

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi kesehatan adalah kemampuan seseorang untuk mencari dan memahami informasi kesehatan untuk membantu mereka membuat keputusan tentang kesehatan mereka. Literasi kesehatan ini sangat penting bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) baru karena mereka sangat rentan terkena infeksi oportunistik jika mereka tidak dapat mendapatkan perawatan kesehatan, mencegah penyakit, dan mempromosikan kesehatan. Dengan mengetahui informasi ini, ODHA diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya (Kesumawati et al., 2019).

KDS Netral Plus Malang, komunitas yang berasal dari Yayasan Spiritia, KDS memberikan perawatan medis kepada ODHA di Kota Malang. KDS dibuat agar ODHA dapat bekerja sama. Mereka dapat melakukan hal-hal bersama, seperti menentang diskriminasi dan meningkatkan akses ke pengobatan dan perawatan. Dalam literasi kesehatan, KDS berfungsi untuk meningkatkan pemahaman ODHA, terutama pasien baru, tentang HIV/AIDS, dengan menggunakan platform digital dan media cetak untuk meningkatkan pemahaman, layanan kesehatan, pengobatan, dukungan, dan perubahan perilaku terkait HIV/AIDS. Selain itu, KDS juga berfungsi sebagai pendidik kepada ODHA baru yang belum tahu tentang HIV/AIDS atau merasa takut dengan HIV (Handayani, 2011).

Masyarakat terus menolak dan mendiskriminasi ODHA karena kesalahpahaman dan mitos mengenai HIV/AIDS dan ODHA. Mereka percaya bahwa HIV/AIDS adalah penyakit orang asing dan merupakan penyakit terkutuk. Sikap negatif mereka yang menghindari ODHA karena perlakuan yang tidak adil dan kecemasan yang berlebihan merupakan indikasi stigma yang melekat pada HIV/AIDS. Stigma yang berkembang di masyarakat, ketidaktahuan akan faktor risiko HIV/AIDS, dan keyakinan yang terus menerus bahwa penyakit ini menyebar melalui kontak, keringat, bersentuhan dengan ODHA, penggunaan alat makan bekas ODHA, dan berbagai cara lainnya (Kartono, 2019).

Sebagian besar ODHA masih kesulitan mendapatkan literasi kesehatan yang cukup. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor utama. Salah satunya adalah stigma dan diskriminasi yang kuat di lingkungan sekitar. Faktor-faktor ini menyebabkan ODHA enggan mencari tahu atau mendapatkan layanan kesehatan secara terbuka. Kurangnya pengetahuan dan pengetahuan tentang HIV/AIDS juga menjadi masalah besar. Akibatnya, banyak ODHA tidak memahami pentingnya terapi antiretroviral (ARV), cara mencegah penularan, dan cara mengelola kesehatan sehari-hari. Selain itu, kekurangan dukungan sosial dan kurangnya akses ke sumber informasi akurat memperburuk kondisi ini, sehingga ODHA rentan mengalami ketidakpatuhan dalam pengobatan dan kehilangan keinginan untuk menjaga kesehatan mereka (Wardani et al., 2025). Akibatnya, banyak ODHA yang kurang pengetahuan kesehatan, yang berdampak pada kualitas hidup dan keberhasilan penanganan HIV/AIDS di Kota Malang.

Tingkat pengetahuan ODHA tentang HIV/AIDS bervariasi tergantung pada seberapa banyak mereka belajar dan mendapatkan perawatan medis. ODHA yang telah berpartisipasi dalam program seperti VCT biasanya memiliki pengetahuan yang luas tentang HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pengobatan dengan terapi antiretroviral (ARV), dan cara mencegah penularan. Hal ini disebabkan fakta bahwa ODHA yang menerima layanan VCT mendapatkan informasi yang menyeluruh dan konseling yang cukup, yang membantu mereka memahami dan mengelola kondisi kesehatannya dengan lebih baik (Aunana, 2020). Sebaliknya, ODHA yang belum menerima layanan tersebut cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah dan kurang memahami elemen penting HIV/AIDS, yang dapat menyebabkan perilaku berisiko dan kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan. Selain itu, stigma dan diskriminasi yang masih ada di masyarakat menjadi penghalang utama dalam meningkatkan pengetahuan tentang ODHA. Orang-orang takut diberitahu tentang status mereka dan tidak mau mendapatkan layanan kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan bagi ODHA sangat penting untuk mengurangi stigma dan mengelola penyakit (Kesumawati et al., 2019).

Selain itu, karena kurangnya literasi dan pengetahuan tentang HIV/AIDS, ODHA cenderung melakukan self stigma kepada dirinya sendiri. Self stigma ini dapat menyebabkan seseorang menutup diri dari lingkungan, sehingga fungsi sosial tidak dapat dilakukan. Orang yang menutup diri akan kesulitan memenuhi kebutuhan mereka karena mereka bahkan tidak memiliki akses ke diri mereka sendiri. ODHA tidak

mengetahui bahaya HIV/AIDS karena kurangnya literasi. Selain itu, masyarakat dengan pendidikan tinggi memiliki keterampilan melek kesehatan yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan pendidikan rendah. Literasi umum tidak menjamin bahwa orang dengan pendidikan rendah memahami keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan informasi, mengelola, dan menangani masalah kesehatan. Orang yang tidak tahu banyak tentang kesehatan seringkali mengalami kesulitan untuk memahami tentang pengobatan, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan medis, dan mengikuti rekomendasi medis. Individu yang tidak memiliki literasi kesehatan yang cukup atau marginal sering mengalami perilaku perawatan diri yang buruk, kurangnya tindakan pencegahan, dan tingkat kematian yang lebih tinggi (Kesumawati et al., 2019).

Oleh karena itu, individu yang baru terinfeksi HIV/AIDS harus dilatih untuk menghindari masalah yang umum dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penyakit tersebut. Banyak ODHA yang dikucilkan oleh masyarakat, sehingga mereka berusaha untuk tidak tampil di masyarakat dan mengucilkan diri sebelum dikucilkan. Selain itu, mengetahui bahwa mereka terinfeksi HIV/AIDS sering menyebabkan stres bagi mereka. Ini menimbulkan stres bagi ODHA. Selain itu, ODHA terus menghadapi tantangan dalam mendapatkan perawatan dan pengobatan karena kesulitan mendapatkan pendampingan dan ketidaktahuan mereka tentang cara mendapatkan perawatan di rumah sakit. Ketidaktahuan ODHA baru tentang layanan kesehatan HIV, termasuk aksesnya, sering kali menjadi tantangan besar dalam kondisi mereka. Mereka menganggap

bahwa obat-obatan yang berkaitan dengan HIV sangat mahal sehingga mereka enggan untuk berobat. Banyak ODHA baru mungkin belum memahami pentingnya pelayanan kesehatan yang komprehensif dan terkoordinasi dalam pengelolaan HIV/AIDS. ODHA baru dapat merasa terisolasi atau kehilangan arah dalam mencari perawatan yang tepat jika mereka tidak tahu tempat pelayanan dan program dukungan yang tersedia (Kimera. 2019). Selain masalah yang dihadapi ODHA, perlu diperhatikan bahwa pengetahuan tentang status gizi ODHA berdampak pada perkembangan penyakit yang berdampak pada kualitas hidup mereka. Mereka rentan mengalami penurunan kualitas hidup karena kesehatan fisik yang buruk, serta stigmatisasi masyarakat dan diri mereka sendiri. ODHA juga ditemukan menyebabkan asupan yang lebih rendah, perubahan pada laju metabolisme tubuh, dan perubahan pada sistem pencernaan, yang menyebabkan malnutrisi. Kondisi seperti ini akan melemahkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan kemungkinan infeksi oportunistik (Nalahudin. 2019).

Salah satu hal yang menarik tentang penanganan masalah kesehatan adalah bahwa ODHA senior yang telah mengalami HIV/AIDS menanganinya, bukan tenaga medis. Orang-orang yang telah mengalami paparan HIV/AIDS sejak lama memiliki peran penting dalam memberikan literasi kepada ODHA baru. Selain memberikan dukungan emosional, ODHA lama membantu memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas mereka dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang HIV/AIDS dan cara mencegah penularannya. Dengan berbagi pengalaman

mereka sendiri, mereka membantu ODHA baru mengelola kondisi kesehatan mereka dengan lebih baik.

Di Kota Malang, ada kelompok dukungan sebaya netra plus yang membantu orang yang terkena HIV/AIDS. Kelompok ini sangat penting untuk meliterasi odha baru tentang HIV/AIDS dan memberikan penanganan pertama terhadap pemahaman tentang penyakit tersebut. KDS memberikan informasi aktual dan terkini tentang HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pencegahan, dan pengobatan, serta cara menghadapi stigma dan diskriminasi. Mereka juga menyebarkan informasi tentang cara penularan HIV ke orang lain melalui program edukasi dan sosialisasi mereka (Kartono, 2019).

Dengan adanya kelompok dukungan sebaya, mereka memberikan literasi kepada ODHA baru mengenai pemahaman mengenai HIV/AIDS, menjaga kesehatan tubuh, dan memberikan informasi gizi. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk meneliti dan menganalisis secara mendalam tentang peranan kelompok dukungan sebaya (KDS) dalam meningkatkan atau memberikkan literasi kesehatan kepada orang dengan HIV/AIDS. Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan, maka peneliti tertarik membahas tentang **“Peranan Kelompok Dukungan Sebaya dalam Literasi Kesehatan kepada Orang dengan HIV/AIDS di Kota Malang”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dibahas, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dampak Permasalahan ODHA Tentang Kurangnya Literasi Kesehatan?
2. Bagaimana peran KDS dalam literasi kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap ODHA di kota malang?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pembahasan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan masalah yang dihadapi ODHA terkait dengan kurangnya literasi kesehatan.
2. Menjelaskan peran kelompok dukungan sebaya dalam memberikan literasi kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap ODHA di kota Malang.

D. Manfaat

1. Manfaat Akademis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat dan memberikan pengetahuan baru tentang literasi kesehatan tentang ODHA. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini akan memberikan perspektif dan manfaat untuk penelitian lain yang mempelajari masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan mengajarkan masyarakat tentang pentingnya literasi kesehatan untuk memahami layanan kesehatan, penyebaran penyakit, dan obat-obatan.

